



## Abstract

This study examines the process of internet technology domestication undergone by neighbourhood community living in RT 36 Taman, Yogyakarta. By interrogating that domestication process, it can be understood to what extent the use of internet has become a part of resident's daily life. The community which becomes the subject of this research, which called itself as "*kampoeng cyber*", has been adopting internet technology since 2008 as an effort to empower itself collectively. This effort develops further until now the majority of residents has installed and able to operate the internet in their houses. Since this community was increasingly recognized, a lot of guests from outside came to study the community's success. However, all social changes experienced by community do not alter the institutions and patterns of social life conducted by residents. These social backgrounds provide key contexts to rationally understand the domestication process which consists of four stages: appropriation, objectivication, incorporation, and conversion. The description of each stage brings this study into a finding that actor who conducts domestication (domesticator) in "*kampoeng cyber*" can be divided into three categories. The first category of domesticator is new users who know the internet after the establishment of "*kampoeng cyber*"; the second category of domesticator is users who know and install the internet before the establishment of "*kampoeng cyber*"; the third category of domesticator is users who were accustomed to use the internet before the establishment of "*kampoeng cyber*" but decided to install the internet in their houses after the establishment. This study also finds that some residents undergo de-domestication and re-domestication process unconsciously. The domestication stages experienced by users is not entirely happened in linear and orderly manner. Moreover, the reflection on research findings also discloses the theoretical drawbacks of domestication approach: its exaggerate valuation on the agentive capacity of technology, its assumption which relies too much on Western societies experiences, and its incapacity to deal with new and complex technology such as internet, which cannot be objectivied in conventional way and requires intermediary technology.

Key words: domestication; internet; technology; community



## Intisari

Kajian ini menyelidiki proses domestikasi teknologi internet yang dijalani oleh komunitas ketetanggaan RT 36 Taman, Yogyakarta. Dengan memeriksa proses domestikasi tersebut, dapat diketahui sejauh mana penggunaan internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Komunitas yang menjadi subjek kajian dari penelitian ini, yang menyebut dirinya “kampoeng *cyber*”, mengadopsi teknologi internet sejak tahun 2008 sebagai upaya memberdayakan diri secara kolektif. Upaya ini berkembang semakin luas hingga kini sebagian besar warga telah memasang dan mampu mengoperasikan internet di rumahnya. Sejak komunitas ini semakin dikenal, maka banyak tamu yang datang dari luar untuk mempelajari keberhasilan komunitas. Namun, semua perubahan sosial yang dialami oleh komunitas tidak mengubah pranata dan pola kehidupan sosial yang dijalani warga. Latar sosial tersebut memberikan konteks kunci untuk memahami secara rasional proses domestikasi yang terdiri atas empat tahap: apropriasi, objektivikasi, inkorporasi, dan konversi. Penguraian atas masing-masing tahap membawa studi ini kepada temuan bahwa pihak yang melakukan domestikasi (domestikator) di “kampoeng *cyber*” dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Domestikator kategori pertama merupakan pengguna yang baru mengenai internet setelah “kampoeng *cyber*” berdiri; domestikator kategori kedua merupakan pengguna yang telah mengenal dan memasang internet di rumah sebelum “kampoeng *cyber*” berdiri; dan domestikator golongan ketiga merupakan pengguna yang telah biasa menggunakan internet sebelum “kampoeng *cyber*” berdiri namun baru memutuskan untuk memasang internet di rumahnya setelah pendirian. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian warga ternyata menjalani proses de-domestikasi dan re-domestikasi secara tidak sadar. Tahapan-tahapan domestikasi yang dijalani pengguna tidak sepenuhnya berlangsung dalam cara yang linier dan teratur. Lebih jauh lagi, refleksi atas temuan-temuan penelitian juga berhasil menyingkapkan kelemahan teoretis dari pendekatan teknologi: penekanannya yang berlebihan atas kapasitas agentif teknologi, asumsinya yang terlalu banyak bertumpu pada pengalaman masyarakat Barat, dan kurang dapat merespons perkembangan teknologi baru dan kompleks seperti internet yang tidak bisa diobjektivikasi dalam pengertian biasa dan membutuhkan teknologi perantara.

Kata-kata kunci: domestikasi; internet; teknologi; komunitas